

MORFOLOGI INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL SERTA PENERAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Gr. Mudjiyono

FKIP Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This article is mainly aimed to discuss the morphological processes in Indonesian. There are two broad categories of morphology: inflection and derivation. The theoretical basis of the inflection-derivation dichotomy is scrutinised. The inflectional morphology is concerned with syntactically determined affixation processes. It does not create new words; while derivation morphology is used to create new lexical items.

This theory (inflection and derivation) can be applied in Indonesian. In the Indonesian language, inflectional properties of words are assigned by affixation and reduplication, while derivational properties are assigned by affixation, reduplication, and composition.

Key words : *morphological processes, inflection, derivation.*

A. Hakikat Morfologi Infleksional dan Morfologi Derivasional

Matthews dan Bybee (dalam Subroto, 1995:268) membagi morfologi atas dua bidang, yaitu (i) morfologi infleksional dan (ii) morfologi leksikal atau morfologi derivasional. Matthews membedakan antara proses infleksi dan proses pembentukan kata (*word-formation*). Morfologi leksikal atau derivasional mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata baru yang secara leksikal berbeda atau beridentitas baru dibandingkan dengan kata yang menjadi dasarnya (Subroto, 1995:269). Dengan mengutip pendapat Marchand (1969) Subroto menegaskan bahwa yang relevan bagi pembentukan kata adalah yang termasuk morfologi leksikal atau morfologi derivasional; sedangkan morfologi infleksional sebenarnya tidak termasuk ke dalam pembentukan kata karena pembentukan pada morfologi infleksional hanya

menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Nida (dalam Subroto, 1995: 269) membedakan derivasi dengan infleksi secara lebih rinci sebagai berikut.

- (1) Pembentukan derivasional menghasilkan jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu). Misalnya, *singer* 'penyanyi' (nomina) dari verba *to sing* 'menyanyi', termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* 'anak laki-laki', sedangkan pembentukan infleksional tidak (misalnya, verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang mana pun dalam sistem morfologi bahasa Inggris).
- (2) Secara statistik, afiks derivasional lebih beragam (misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina seperti *-er*, *-ment*, *-ion*, *-ation*, *-ness*; sedangkan afiks infleksional dalam bahasa

Inggris kurang beragam, misalnya, -s dengan semua variasinya, -ed, -ing.

- (3) Afiks-afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak.
- (4) Afiks-afiks derivasional mempunyai distribusi yang lebih terbatas, sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas.
- (5) Pembentukan derivasional dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya, misalnya *sing* (V) → *singer* (N) → *singers* (N).

Menurut Verhaar (1996: 121) morfologi infleksional atau fleksi adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama. Dengan rumusan yang berbeda Verhaar (1996:143) menjelaskan bahwa fleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, Inggris *friend* dan *friends* (fleksi) termasuk leksem yang sama, yaitu FRIEND, sedangkan *friend* dan *befriend* (derivasional) merupakan leksem-leksem yang berbeda. Proses morfemis di sini juga sering disebut paradigma, sehingga proses morfemis tersebut menghasilkan daftar paradigmatis yang terdiri dari **kata yang sama**. Yang dimaksud dengan kata yang sama di sini adalah bahwa proses morfemis tersebut terjadi pada kata (leksem) yang sama atau tidak membentuk kata baru. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *mengajar* dan *diajar* adalah dua bentuk (aktif dan pasif) dari kata yang sama, yaitu *mengajar*.

Pendapat Verhaar tersebut juga sejalan dengan pandangan Bauer (1983) dan Matthews (1974) yang menyatakan

bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru, sedangkan infleksi ialah proses morfemis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Dengan kata lain pembentukan infleksional menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dalam sebuah paradigma, sedangkan pembentukan derivasional menghasilkan kata yang termasuk paradigma yang berbeda (Subroto, 1995:270).

Hampir sama dengan pendapat di atas, Katamba (1995:80) membedakan morfologi infleksional dan derivasional yaitu bahwa "*typically inflectional morphology displays lexemic paradigms but derivational morphology does not. Paradigms are regular and predictable sets of word-forms belonging to the same set of lexemes.*" Selanjutnya juga dikatakan bahwa "*inflectional morphology deal with syntactically determined affixation processes while derivational morphology is used to create new lexical items*". Contoh paradigma infleksional adalah sebagai berikut.

Walk --- walks --- walked --- walking
Love --- loves --- loved --- lov

Paradigma *walk, walks, walked, walking*, berasal dari leksem yang sama, yaitu **WALK**. Demikian juga paradigma *love, loves, loved, loving*, dari leksem **LOVE**. Contoh di atas memperlihatkan adanya ciri teramalkan (*predictable*). Artinya, munculnya verba turunan yang bervariasi tersebut dapat diramalkan berdasarkan penggunaannya dalam kalimat. Misalnya:

I walk. He walks. They walked. I have walked. You are walking.

Bentuk *walk* muncul bila subjek sebagai pelaku tindakan bukan orang ketiga tunggal, pada waktu sekarang atau tindakan itu sebagai kebiasaan,

bentuk *walks* muncul bila pelaku tindakan orang ketiga tunggal dalam situasi yang sama dengan munculnya *walk*. Bentuk *walked* (yang pertama) muncul bila peristiwa itu terjadi pada masa lampau oleh sebarang pelaku tindakan, sedangkan (*have*) *walked* (yang kedua) muncul bila pelaku orang pertama/dua tunggal atau pertama jamak dalam situasi lampau tetapi saat pembicaraan peristiwa tersebut masih dapat berlangsung atau saat yang tepat tentang terjadinya aktivitas itu tidak jelas, atau pada waktu lampau peristiwa itu telah sempurna, tetapi erat hubungannya dengan aktivitas lain pada waktu sekarang. Bentuk (*are*) *walking* muncul bila aktivitas itu sedang berlangsung pada waktu sekarang, munculnya *to be "are"* karena pelaku karena pelaku orang kedua.

Ciri teramalkan (*predictable*) pada paradigma infleksional ini juga ditekan oleh Subroto (1995:270). Dikatakan bahwa setiap dasar V yang termasuk transitif diramalkan memiliki bentuk-bentuk *meng-D*, *di-D*, *kau-D*, kadang-kadang *ter-D* (D:dasar) berdasarkan kaidah yang dapat diterangkan. Misalnya. Dasar *pukul* atau *tulis*, diramalkan memiliki bentuk-bentuk kata:

- (Saya) *memukul* (dia) atau *menulis* (surat)
- (Saya) *dipukul*(-nya) atau (surat) *ditulis* (-nya).

- (Dia) *kupukul* atau (surat) *kutulis*.
- (Dia) *kaupukul* atau (surat) *kautulis*.

Munculnya bentuk *memukul / menulis* jika subjek (S) berperan pelaku; munculnya bentuk *dipukul / ditulis, kupukul / kutulis, atau kaupukul / kautulis* manakala S berperan sebagai pasien. Munculnya bentuk *ku-D* jika pelaku orang pertama, bentuk *kau-D* jika pelaku orang kedua, munculnya *di-D* jika pelaku perbuatan netral terhadap orang pertama dan kedua. Munculnya bentuk *ter-D* bersifat takteramalkan karena kendala semantik.

Berbeda dengan pembentukan infleksional, pembentukan derivasional bersifat takteramalkan (Subroto, 1995: 271). Pada pembentukan derivasional sering terdapat sifat idiosinkretis (keanehan-keanehan, tak pasti). Misalnya, dalam bahasa Inggris penyufiksikan *-ist* membentuk nomina yang cukup banyak, namun ada kendala yang tidak terjelaskan. Misalnya, pengikut Nabi *Mohammad* bukan **Mohammedist* meskipun pengikut *Buddha* adalah *Buddhist*. Pemain *piano* adalah *pianist*, pemain *guitar* adalah *guitarist*, tetapi *drum* dimainkan oleh *drummer*, bukan **drummist*. (Katamba, 1995: 69).

Perbedaan antara morfologi infleksional dan derivasional seperti yang dipaparkan di atas dapat diringkas sebagai berikut.

INFLEKSIONAL	DERIVASIONAL
1. tidak membentuk kata baru/ hasilnya bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama	1. membentuk kata baru/menghasilkan leksem baru
2. mempertahankan identitas kata, tidak mengubah kelas kata, tidak mengubah makna	2. melampaui identitas kata, mengubah kelas kata, mengubah makna

3. tidak dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya, tak beruntun	3. dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya, urutan beruntun
4. distribusi lebih luas	4. distribusi terbatas
5. afiks kurang beragam	5. afiks lebih beragam
6. hasil teramalkan	6. hasil tidak teramalkan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap proses morfologis yang menghasilkan kata yang secara leksikal beridentitas baru dianggap sebagai pembentukan derivasional. Setiap pembentukan yang menghasilkan kelas kata baru (pembentukan derivasional) selalu berarti perpindahan identitas leksikal/mengubah makna (misalnya, *mengetik* (V) menjadi *pengetik* (N)), tetapi tidak setiap perpindahan identitas leksikal berarti perpindahan jenis kata. Misalnya, kata **camat** dibentuk menjadi **kecamatan**. Pada dua kata tersebut terdapat perbedaan identitas/makna berdasarkan referen maupun fitur-fitur semantiknya meskipun berjenis kata yang sama yaitu nomina.

B. Penerapan Morfologi Infleksional dalam Bahasa Indonesia

Morfologi infleksional dalam bahasa-bahasa di dunia pada umumnya dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan kelas-kelas kata nominal, seperti pronomina dan adjektiva. Verhaar (1996:122) membagi jenis-jenis fleksi dalam berbagai bahasa sebagai berikut. Fleksi dapat berupa segmental atau non-segmental. Bila segmental, fleksi berupa afiksional atau reduplikatif; bila nonsegmental, fleksi dapat berupa modifikasi vokal, dapat pula berupa suprasegmental. Fleksi non-segmental dapat terdiri atas modifikasi

vokal, atas dasar fonologis, dalam *umlaut* atau *ablaut*, atau atas dasar morfologis. Fleksi nonsegmental dapat juga berupa suprasegmental, seperti dalam perubahan aksentuasi atau nada. Dalam bahasa Indonesia hanya ada fleksi yang berupa segmental, yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Selanjutnya, dengan mengacu pada ciri-ciri morfologi infleksional seperti yang telah dipaparkan di atas, di bawah ini dipaparkan penerapannya dalam bahasa Indonesia. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ada banyak jenis fleksi dalam berbagai bahasa di dunia. Piranti yang digunakan pun juga bermacam-macam. Dalam bahasa Indonesia fleksi terbatas pada afiksasi dan reduplikasi. Tidak dijumpai proses infleksional untuk jumlah, jenis (kecuali untuk beberapa afiks pungutan), modus, kala, dan aspek.

1. Afiksasi

Afiksasi yang bersifat infleksional dalam bahasa Indonesia terbatas jumlahnya. Misalnya afiksasi pada verba transitif dengan menggunakan afiks *meng-* dan *di-* atau *ter-*, *ku-*, *kau-* (dalam bentuk pasif) sebagai pengganti *meng-*. Bentuk-bentuk di bawah ini berada dalam paradigma yang sama, semuanya verba transitif. Kemunculan verba hasil proses infleksional (deretan paling kanan) pada contoh di bawah ini dapat diprediksi dan berdasarkan kaidah yang dapat diterangkan.

Contoh : pukul → **memukul** → **di/ter/ku/kaupukul**

Bahwa prefiks **di** atas bersifat infleksional dapat dijelaskan sebagai berikut. Prefiks **di-**, **ter-**, **ku-** dan **kau-** merupakan perwujudan lain dari prefiks **meng-** dalam posisi-posisi tertentu. Jika **meng-** merupakan prefiks verba yang transitif, **di-**, **ter-**, **ku-**, dan **kau-** dapat menggantinya. Yang dimaksud posisi di sini adalah fungsi dan perannya dalam kalimat. Muncul bentuk **meng-D** manakala subjek (S) berperan sebagai pelaku, Munculnya bentuk **di-D**, **ter-D**, **ku-D**, **kau-D** jika S berperan sebagai pasien. Bentuk **di-D** muncul bila pelaku perbuatan netral terhadap orang pertama dan kedua. Bentuk **ku-D** muncul bila pelaku orang pertama dan **kau-D** muncul bila pelaku orang kedua. Bentuk **ter-D** tidak terikat oleh pelaku.

Contoh 2 :

pukulkan/i → memukulkan/i, di
pukulkan/i, kupukulkan/i

2. Reduplikasi

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi yang dibentuk melalui proses infleksi terbatas pada reduplikasi yang menyatakan kejamakan/keragaman pada nomina. Misalnya:

rumah → rumah-rumah

perubahan → perubahan-perubahan

Namun, ada juga nomina yang serupa dengan paradigma di atas yang tidak termasuk proses infleksi, misalnya dasar **mata** menjadi **mata-mata**, **kuda** menjadi **kuda-kuda**. Proses tersebut termasuk derivasi karena makna dasar berbeda dengan makna hasil reduplikasi.

C. Penerapan Morfologi Derivasional

Proses pembentukan kata secara derivatif dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam pembentukan kata secara derivatif

dengan afiks fungsi afiks sangat menentukan. Artinya, fungsi afiks tersebut mengubah kategori kata atau tidak. Jika mengubah kategori, dapat dipastikan bahwa proses pembentukan kata tersebut secara derivatif. Jika tidak mengubah kategori, afiksasi tersebut harus mengubah identitas/makna kata yang dibentuk. Dengan kata lain, kata yang menjadi input setelah mengalami afiksasi, maknanya harus berbeda dengan kata yang menjadi hasil. Demikian juga dalam proses reduplikasi maupun komposisi. Makna kata yang menjadi input harus berbeda dengan makna kata hasil.

1. Afiksasi

Proses pembentukan kata secara derivatif melalui afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan sangat dominan dan bervariasi. Proses tersebut dapat berupa perubahan dari (1) dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal), (2) dasar nomina menjadi verba (verba denominal), (3) dasar adjektiva menjadi verba (verba deadjektival), (4) dasar adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival), (5) dasar verba menjadi verba (verba deverbal), (6) dasar nomina menjadi nomina (nomina denominal).

a. Dasar verba menjadi nomina

Contoh yang sangat produktif adalah verba transitif yang dibentuk menjadi nomina dengan afiks **peng-an**. Nomina dengan **peng-an** umumnya diturunkan dari verba dengan **meng-** yang berstatus transitif. Misalnya **mengajar** menjadi **pengajaran**. Dari verba **mengajar** juga dapat dibentuk nomina **pengajar**.

Adapun verba taktransitif yang berprefiks **ber-** akan membentuk nomina yang berkonfiks **per-an**. Misalnya, verba taktransitif **berjanji**, **bergerak**, **berjalan**, **bertemu**, berturut-turut

menjadi **perjanjian**, **pergerakan**, **perjalanan**, dan **pertemuan**. Akan tetapi, ada pula nomina **per-an** yang berkaitan dengan verba *meng-* atau **memper-** yang berstatus transitif. Misalnya, **melawan**, **meminta**, **mempertahankan**, membentuk nomina **perlawanan**, **permintaan**, dan **pertahanan**. Nomina lain yang dibentuk dari verba **ber-** adalah nomina

dengan prefiks **pe**, misalnya **bertani**, **bertinju**, **berdagang** menjadi **petani**, **petinju**, dan **pedagang**.

Afiks lainnya sebagai pembentuk nomina yang sangat produktif adalah **-an**. Pembentukan nomina dengan **-an** ini secara derivatif melalui proses verbal (melalui verba **meng-**). Misalnya, **kiriman**. Perhatikan proses berikut.

Dasar verba		Verba turunan		Nomina
kirim	-----	mengirim(kan/i)	-----	kiriman
baca	-----	membaca(kan)	-----	bacaan
ajar	-----	mengajar(kan/i)	-----	ajaran

Kiriman, **bacaan**, **ajaran** diturunkan secara langsung dari verba **mengirim(kan/i)**, **membaca(kan)**, **mengajar(kan/i)** dan tidak langsung dari verba dasar **kirim**, **baca**, dan **ajar**. Hal itu demikian karena berkaitan dengan makna nomina **-an**. Makna **kiriman** adalah 'hasil perbuatan mengirim(kan/i) atau sesuatu yang di-

kirimkan'. Jenis verba yang dibentuk menjadi nomina bersufiks **-an** ini adalah verba transitif. Jika verba dasar adalah taktransitif, misalnya **terbit**, maka verba itu harus ditransitifkan dahulu menjadi **menerbitkan**, baru kemudian diturunkan **terbitan**.

Nomina juga dapat diturunkan dari verba dengan menggunakan konfiks **ke-an**. Misalnya:

pergi	-----	kepergian 'hal yang berhubungan dengan pergi'
datang	-----	kedatangan 'hal yang berhubungan dengan datang'
hadir	-----	kehadiran 'hal yang berhubungan dengan hadir'
putus	-----	keputusan 'hal yang berhubungan dengan memutuskan'

Nomina dengan konfiks **ke-an** ini dapat secara langsung diturunkan dari dasar verba.

Penurunan nomina yang lain dari verba dapat dilakukan dengan prefiks **ke-**, infiks **-el-**, Misalnya, **kehendak**, **telunjuk**. Afiks tersebut tidak produktif.

b. Dasar Nomina menjadi Verba (verba denominal)

Nomina dapat membentuk verba transitif dengan afiksasi **meng-**, termasuk **meng-** yang berkombinasi baik dengan sufiks **-kan** dan **-i** maupun

dengan gabungan prefiks-sufiks **per-kan** dan **per-i** dan dapat membentuk verba taktransitif dengan prefiks **meng-** dan **ber-**.

Nomina		Verba transitif
sekolah	----	menyekolahkan
rumah	----	merumahan
jalan	----	menjalankan/i
dewa	----	mendewakan

Afiks pembentuk verba dari nomina seperti yang dicontohkan di atas sangat produktif. Di bawah ini diberikan contoh prefiks **meng-** dan **ber-** yang mengubah nomina menjadi verba taktransitif. Prefiks ini juga produktif.

Nomina Verba Taktransitif

darat ---- mendarat
batu ---- membatu

Afiks lainnya yang mengubah nomina menjadi verba taktransitif adalah **ber-**, misalnya pada kata **berbatasan**, **bercintaan**. Konfiks **ber-** ini kurang produktif.

Dasar nomina yang telah memiliki sufiks **-an** juga dapat dibentuk menjadi verba taktransitif dengan membubuhkan prefiks **ber-**. Misalnya **cucuran** menjadi **bercucuran**, **halangan**

menjadi **berhalangan**, **pacaran** menjadi **berpacaran**. Prefiks **ber-** seperti ini juga produktif.

c. Dasar Adjektiva menjadi Verba (verba deadjektival)

Verba dapat dibentuk dari dasar adjektiva dengan menggunakan afiks **meng-** (verba taktransitif), **meng-****kan/i** (verba transitif), **memper-**, **memper-****i** (verba transitif), **ber-**, dan **ke-****an** (verba taktransitif). Perhatikan contoh di bawah ini.

Dasar adjektiva	Verba taktransitif	Verba transitif
lebar	melebar	melebarkan memperlebar
besar	membesar	membesarkan

Dari daftar contoh di atas terlihat bahwa adjektiva (misalnya, **lebar**) bila mendapat prefiks **meng-** berubah kategori menjadi verba taktransitif (**melebar**). Verba taktransitif ini (**melebar**) bila mendapat sufiks **-kan** berubah status menjadi verba transitif (**melebarkan**). Verba transitif **melebarkan** ini menjadi sumber dari verba transitif **memperlebar**. Dua kata tersebut meskipun sama-sama berkategori verba transitif, namun maknanya berbeda, **melebarkan** bermakna 'membuat lebar', sedangkan **memperlebar** bermakna 'menambah lebih lebar'. Afiks **meng-****kan/i** ataupun **memper-****kan/i** ini lebih produktif dalam pembentukan verba transitif dibandingkan dengan **meng-** yang membentuk verba taktransitif dengan dasar adjektiva.

Konfiks **ke-****an** dan **ber-****an** yang membentuk verba taktransitif juga tidak produktif. Hal itu terlihat dari adanya adjektiva yang tidak lazim ditempelkan konfiks tersebut yang menghasilkan verba taktransitif. Misalnya, ***kegembiraan**, ***kesedihan**, ***kebaikan**, ***bersedihan**, ***berdinginan**.

d. Dasar Adjektiva menjadi Nomina (nomina deadjektival)

Nomina dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan afiksasi yang beragam, yaitu **ke-**, **per-**, **peng-**, **-an**, **peng-****an**, **per-****an**, **ke-****an** (Alwi, dkk., 2003:222). Afiks tersebut tidak seluruhnya dapat digunakan untuk membentuk nomina dengan dasar adjektiva. Afiks yang paling produktif untuk membentuk nomina dari dasar adjektiva adalah **ke-****an**. Hampir semua adjektiva dapat dilekati konfiks **ke-****an** yang menghasilkan nomina. Di bawah ini diberikan beberapa contoh:

Dasar adjektiva	Nomina
kosong	kekosongan
malas	kemalasan
berani	keberanian

Makna **ke-****an** di atas adalah 'hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva'. Afiks lain yang mengubah adjektiva menjadi nomina adalah **pe-**, misalnya **marah** menjadi **pemarah** dengan makna "orang yang memiliki sifat yang dinyatakan adjektiva dasarnya", **pembersih**

dengan makna "alat untuk/orang yang membersihkan". Nomina yang dibentuk seperti ini misalnya **pemutih, pe-merah, pendingin**, dll. Jadi, prefiks **pe-** sebagai pembentuk nomina dari dasar adjektiva cukup produktif.

Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa nomina dengan sufiks **-an** seperti **asinan, manisan, pahitan**

yang tampaknya dibentuk dari adjektiva **asin, manis, pahit**, kemudian mendapat sufiks **-an**. Nomina tersebut secara derivatif tidak langsung diturunkan dari adjektiva, tetapi dari verba **mengasinkan, memaniskan, memahitkan**. Jadi, urutan proses pembentukannya seperti di bawah ini.

Adjektiva	→	Verba	→	Nomina
Asin	→	mengasinkan	→	asinan
Manis	→	memaniskan	→	manisan

e. Dasar Verba menjadi Verba (verba deverbial)

Dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam afiks pembentuk verba. Yang berupa prefiks adalah **meng-, per-, ber-, di-, ter-**. Yang berupa sufiks adalah **-kan-, -i,** dan **-an** dan yang berupa

konfiks adalah **ke-an** dan **ber-an** (Alwi, dkk., 2003:102). Pada bagian ini yang perlu diperhatikan adalah fungsi afiks yang mengubah verba yang satu ke verba yang lain dengan makna yang berbeda. Perhatikan contoh berikut.

INPUT

Verba taktransitif

mandi
datang
duduk

Verba taktransitif

terbang
pergi
tidur
jatuh

Verba transitif

membeli
memilih
mencium
membandingkan

OUTPUT

Verba transitif

memandikan
mendatangkan/i
mendudukkan/i

Verba taktransitif

beterbangan
bepergian
ketiduran
kejatuhan

Verba transitif

membelikan
memilihkan
menciumi
memperbandingkan

Pada contoh di atas terdapat perbedaan makna pada input dan output. Misalnya, **memandikan** bermakna 'perbuatan itu (mandi) untuk orang lain (benefaktif)' yang berbeda dengan makna **mandi** pada input. Makna verba **keti-**

duran berbeda dengan **tidur**. Pada kata **ketiduran** terdapat makna 'ke-tidaksengajaan'. Penjelasan mengenai makna di atas sekedar contoh untuk memperjelas proses afiksasi derivasionalnya.

f. Dasar Nomina menjadi Nomina (nomina denominial)

Proses pembentukan nomina dari dasar nomina secara derivasional dalam

bahasa Indonesia secara jelas tampak dalam pemakaian konfiks **ke-an** dan **per-an**. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

INPUT	OUTPUT	MAKNA
Nomina	Nomina	
bangsa	kebangsaan	'hal mengenai bangsa'
rakyat	kerakyatan	'hal mengenai rakyat'
duta	kedutaan	'kantor duta'

Dari contoh di atas tampak bahwa terdapat perbedaan makna antara nomina pada input dan nomina pada output. Fitur semantik pada input antara lain manusia, bernyawa, konkret, sedangkan makna pada output seperti yang tertera di atas.

2. Reduplikasi

Dalam bahasa Indonesia sebagian besar reduplikasi bersifat derivasional karena sebagian besar reduplikasi mengubah makna kata yang menjadi input. Beberapa contoh diberikan di bawah ini.

a. Reduplikasi pada verba transitif

INPUT	OUTPUT	MAKNA
Verba transitif	Verba transitif	
Membalik	membolak-balik	'perbuatan dilakukan lebih dari satu kali
Menyobek	menyobek-nyobek	
Verba Transitif	Verba Taktransitif	
Membantu	bantu-membantu	
Menghormati	hormat-menghormati	

b. Reduplikasi pada Verba Taktransitif

Menurut Alwi (2003:147) penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi mempunyai bentuk-bentuk sebagai berikut :

BENTUK	INPUT	OUTPUT
1) Dasar + Dasar :	duduk	duduk-duduk
2) D + (prefiks + D):	berbalas	balas-berbalas
3) D +(prefiks+D+Sufiks)	mencintai	cinta-mencintai
4) (Prefiks +D) + D	berjalan	berjalan-jalan
5) Prefiks +(D+D)+sufiks	bersalaman	bersalam-salaman
6) Perulangan salin bunyi	lalu	lalu-lalang

Reduplikasi di atas jelas mengubah makna kata pada input. Sekedar contoh, makna **duduk** berbeda dengan **duduk-duduk**. Reduplikasi pada kata **duduk**

adalah "perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan khusus". Contoh lain, **bersalam-salaman** mengandung makna "resiprokal".

Dilihat dari segi produktivitas, reduplikasi pada verba taktransitif ini produktif. Ini terlihat dari banyaknya verba transitif yang berubah menjadi taktransitif setelah mengalami reduplikasi.

c. Reduplikasi pada Nomina

Reduplikasi pada nomina sebagian bersifat infleksional seperti yang telah dibahas di muka. Namun sebagian be-

INPUT	OUTPUT	MAKNA
bapak	bapak-bapak	"kemiripan rupa"
kucing	kucing-kucingan	"kemiripan cara"

d. Reduplikasi pada Adjektiva

Reduplikasi pada adjektiva dapat mengubah adjektiva menjadi verba dan adverbial. Misalnya, **bersih** (Adj) menjadi **bersih-bersih** (V), **senang** (Adj) menjadi **bersenang-senang** (V), **cepat** (Adj) menjadi **cepat-cepat** (Adv). Reduplikasi ini tidak produktif.

INPUT TAKLANGSUNG	INPUT LANGSUNG	OUTPUT
Nomina	Nomina	Adjektiva
ibu	keibuan	keibu-ibuan
Barat	kebaratan	kebarat-baratan

Makna hasil reduplikasi tersebut adalah "sifat mirip dengan apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasarnya".

f. Reduplikasi yang menghasilkan Adverbial

Dengan reduplikasi adverbial dapat dibentuk dari numeralia, misalnya **dua**, **setengah**, **sedikit**, menjadi **dua-dua**, **setengah-setengah**, **sedikit-sedikit**. Adverbial juga dapat dibentuk dari nomina melalui reduplikasi, misalnya **malam** menjadi **malam-malam**. Reduplikasi ini tidak produktif.

sar bersifat derivatif. Reduplikasi pada nomina ada empat jenis, yaitu (1) perulangan utuh, (2) perulangan salin suara, (3) perulangan sebagian, dan (4) perulangan yang disertai pengafiksian (Alwi, 2003:239). Arti umum hasil perulangan nomina ialah (a) ketaktunggalan/keragaman dan (b) kemiripan. Makna kemiripan inilah yang lebih bersifat derivasional. Di bawah ini diberikan sekedar contoh.

e. Reduplikasi yang menghasilkan adjektiva

Proses reduplikasi dapat membentuk adjektiva melalui pembentukan nomina abstrak dengan konfiks **ke-** yang kemudian direduklifikasi secara parsial. Perhatikan contoh di bawah ini.

3. Komposisi

Berbeda dengan reduplikasi yang bersifat infleksional maupun derivasional, komposisi dapat dipastikan merupakan proses derivasional. Hal ini dapat diketahui dari perubahan makna yang terjadi pada komposisi tersebut jika dibandingkan dengan makna yang menjadi komponen-komponennya. Misalnya, **rumah sakit**, **sakit** tidak berfungsi sebagai adjektiva (misalnya *rumah yang sakit). Komposisi **rumah sakit** membentuk makna baru, yaitu "tempat orang sakit diobati dan dirawat".

Dalam bahasa Indonesia komposisi kebanyakan terjadi pada nomina dan verba, dapat berupa dasar, dapat pula berafiks. Beberapa contoh diberikan di bawah ini.

1. Nomina : suami-istri, sekolah menengah, pascasarjana
2. Verba : temu wicara, siap tempur, terjun payung.

Pembentukan kata melalui komposisi ini dalam bahasa Indonesia termasuk kurang produktif.

D. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Morfologi infleksional dan derivasional dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Jenis infleksi terbatas pada afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi pada infleksi juga terbatas pada verba transitif dengan meng-, di-,

ter-, ku-, kau- serta -ku, -mu, -nya sebagai objek anaforis. Infleksi dalam bentuk reduplikasi juga terbatas pada reduplikasi yang bermakna jamak, seperti rumah-rumah.

2. Tidak seperti teori morfologi infleksional, morfologi derivasional lebih banyak mengambil peranan. Afiksasi dalam bahasa Indonesia sebagian besar bersifat derivasional. Demikian juga reduplikasi. Komposisi seluruhnya bersifat derivasional. Karena proses derivasional merupakan pembentukan kata (baru), pemerayaan kosa kata dapat diupayakan melalui afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.
3. Dipandang dari sudut produktivitas, karena pembentukan kata secara derivasional lebih dominan, maka pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Katamba, Francis. 1995. *Morphology*. Macmillan
- Subroto, Edi, D. 1995. *Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam "Bahasa Nasional Kita".
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press